

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Masyarakat Jawa memiliki sebuah filosofi hidup bernama *Sedulur Papat Limo Pancer* yang berisi tentang makna kelahiran seorang manusia. Menurut filosofi tersebut, seorang bayi yang dilahirkan di dunia ini memiliki empat saudara yang juga lahir bersamanya, yaitu *kakang kawah* atau air ketuban, *getih* atau darah, *puser* atau tali pusat, dan *adhi ari-ari* atau plasenta. Dari filosofi tersebut, kemudian lahir berbagai macam tradisi perawatan tali pusat di daerah Kebumen, Jawa Tengah. Adat dan tradisi perawatan tali pusat merupakan sebuah respon dari masyarakat dalam menanggapi kesakralan *puser* sebagai penyambung kehidupan antara seorang ibu dan anak.

Pada penilitian yang dilakukan, ditemukan bahwa 3 dari 7 narasumber yang bertempat tinggal di Kebumen melakukan perawatan tali pusat anak mereka dengan cara dimakan karena hal tersebut dipercaya oleh mereka dapat menyembuhkan anak-anaknya dan dapat digunakan sebagai bentuk pengendalian orangtua terhadap anaknya supaya anak tersebut tidak melakukan hal-hal buruk dan meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Dari penelitian tersebut kemudian diolah menjadi tema skenario film fiksi berjudul “Sukma”. Dalam skenario tersebut, diceritakan mengenai

konsep diri seorang ayah tunggal ketika dihadapkan dengan adat dan tradisi perawatan tali pusat. Tema tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita utuh yang berisi mengenai konflik batin seorang ayah tunggal ketika dihadapkan dengan pilihan antara mengikuti adat dan tradisi perawatan tali pusat yang telah dilaksanakan turun temurun di keluarga istrinya yang menurutnya sudah tidak lagi relevan atau tetap mengimani kepercayaannya.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada naskah cerita “Sukma” dibangun melalui desakan-desakan yang diberikan oleh sang mertua serta hal buruk yang dialami dan dilihat oleh dirinya selama rentang waktu 7 hari sejak kelahiran anaknya yang bersamaan dengan kematian istrinya dengan waktu *puput puser* atau peristiwa lepasnya tali pusat bayi pada hari ketujuh kelahiran. Keputusan dari tokoh utama dijelaskan melalui semiotika jatuhnya kain kasa dari tangan tokoh utama sebelum berhasil masuk ke mulutnya dan semantik berupa *voice over* pembacaan puisi “*On Children*” karya Kahlil Gibran oleh tokoh utama pada naskah cerita “Sukma” yang menyiratkan bahwa dirinya memilih untuk memegang teguh keyakinan serta keimanannya.

Untuk menunjang konflik batin yang dialami Seno sebagai tokoh utama, dibuat pertentangan antara karakter Seno yang religius, karakter Ratno sebagai mertua Seno yang otoriter, dan karakter Santi sebagai ibu Seno yang juga religius. Pembangunan karakter Santi dan Seno didasarkan pada teori *Intergenerational Value Transmission* dimana Santi selaku ibu

dari Seno mewariskan nilai religius yang dibangun sedari Seno kecil hingga dewasa. Karakter Seno yang religius tercermin dalam dialog-dialognya yang seringkali menggunakan istilah Islami serta melalui karakter Santi yang memiliki sentimen terhadap karakter Ratno yang melaksanakan adat dan tradisi perawatan kelahiran untuk Sukma.

Karakter Seno dan Santi yang religius kemudian dibuat bertentangan dengan karakter Ratno yang masih memegang nilai-nilai budaya dan memiliki watak yang otoriter. Pembangunan karakter Ratno didasarkan pada teori mimesis yang diperkenalkan oleh Plato. Watak otoriter yang digambarkan dalam karakter Ratno merupakan respon dari realita mengenai adanya pemimpin yang otoriter dan kemudian dikembangkan melalui proses kreatif menjadi seorang mertua yang memiliki sikap otoriter terhadap menantunya yang sekaligus seorang pegawai dengan jabatan lebih rendah dari dirinya.

B. Saran

Untuk proses pembuatan karya skenario film maupun karya film yang selanjutnya akan lebih baik jika melalui proses riset yang mendalam mengenai topik yang diangkat serta teknik yang digunakan. Diperlukan referensi yang luas mengenai penulisan naskah serta karya-karya terdahulu untuk menciptakan sebuah karya yang lebih baik daripada karya sebelumnya.

Terhadap Program Studi Televisi dan Film ISBI Bandung diharapkan dapat memberikan *timeline* serta panduan yang tepat supaya tidak terjadi misinformasi antara mahasiswa, dosen, serta *staff* di lingkungan Prodi Televisi dan Film selama proses pengerjaan Laporan Tugas Akhir. Akan lebih baik apabila pemberitahuan mengenai tenggat waktu pengerjaan serta pengumpulan Laporan Tugas Akhir dijelaskan sejak sebelum semester baru dimulai supaya mahasiswa dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan mengerjakan karyanya secara maksimal.

Kepada masyarakat umum untuk tidak meninggalkan kebudayaan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya meskipun kebudayaan tersebut dirasa sudah tidak relevan. Masyarakat harus tetap mengambil nilai-nilai positif yang diberikan di dalam suatu kebudayaan, adat, maupun tradisi yang muncul di sekitarnya supaya tidak terjadi kepunahan budaya.